

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 mengatur adanya hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan secara layak, jadi implikasi dari pernyataan undang-undang tersebut mempunyai makna bahwa setiap warga negara diharapkan, serta diwajibkan untuk belajar. Sehingga secara tidak langsung negara harus dan wajib untuk memberikan pelayanan serta kesempatan belajar kepada setiap warga negara seluas-luasnya. Pernyataan lain disampaikan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) yang mengemukakan agar pendidikan kita bersifat semesta menyeluruh dan terpadu titik semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara Indonesia.¹

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

² Mendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, sejak negara bukan lagi negara jajahan, program pendidikan terus dikaji ulang untuk mengikuti perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat menciptakan capaian pengembangan nasional.

Pendidikan juga merupakan satu-satunya jalan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.³

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, di wujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar suatu proses pembelajaran, dalam konteks ini guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat ini digunakan.

Lemahnya interaksi belajar mengajar seperti keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung merupakan salah satu kendala dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan, dimana terjadinya proses belajar tidak terlepas dari proses

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

mengajar. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan antara belajar dan mengajar digabungkan menjadi pembelajaran dan sering juga disebut dengan proses belajar mengajar. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sedangkan mengajar merupakan salah satu potensi guru berupa penguasaan dan keterampilan dalam melaksanakan proses mengajar. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari suatu model pembelajaran yang dilakukan supaya sasaran yang dilakukan tercapai dengan baik, karena model pembelajaran merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk itu pendidik perlu memahami interaksi belajar mengajar selama proses belajar berlangsung dan sebaiknya dapat dipertahankan kualitasnya, sebab apabila hubungan interaksi tersebut tidak terjalin dengan baik maka mengakibatkan tujuan dari pembelajaran itu akan sulit tercapai. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, maka guru harus melakukan persiapan atau perencanaan pembelajaran, salah satunya menentukan model pembelajaran kooperatif artinya saling bekerja sama dan interaksi antarsiswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tentunya diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar terangkai dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut Arikunto dalam bukunya Ruswandi menyatakan hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar.⁴

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya pendidik menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.⁵

Menurut Bloom definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman), *menjelaskan*, *meringkas*, *contoh*), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi), Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, hasil, sosial, manajerial dan intelektual.⁶

Dari definisi di atas, maka akan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan perilaku seseorang. Suatu proses belajar

⁴ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), 50–51.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5.

⁶ Agus Supriono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6–7.

dapat dikatakan berhasil jika setiap guru memiliki keunikan pandangan masing-masing yang sesuai dengan filsafatnya.

Madrasah Tsanawiyah merupakan sebuah lembaga formal yang berdasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam dan memiliki visi misi yang jelas. Oleh karena itu mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran pokok di lembaga sekolah untuk mencetak insan cendikia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain membahas tentang Akidah, mapel tersebut juga membahas Akhlak, sebab seberapa banyak ilmu yang kita dapat baik di dalam pendidikan formal ataupun non formal jika tanpa disertai dengan akhlak yang baik maka akan menjerumuskan manusia dalam perilaku binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“Artinya: kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Maria Ulfah yang dilakukan pada tanggal 10 Mei di MTsN 6 Nganjuk dengan sampel kelas VIII 1 dengan siswa yang berjumlah 24 siswa. 7 siswa berjenis kelamin laki-laki, 17 diantaranya berjenis kelamin perempuan. Menurut Ibu Maria Ulfah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa hasil

belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk dapat dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dari rendahnya rata-rata perolehan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu 54,41. Dari 24 siswa diantaranya dengan nilai dibawah 55 terdapat 8 siswa, 14 siswa mendapat nilai dibawah 70, kemudian 2 siswa mendapat nilai di atas KKM mata pelajaran Akidah Akhlak yakni 70. Rendahnya hasil belajar terjadi karena beberapa faktor, salah satunya metode pembelajaran yang digunakan guru, yang mana metode pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah. Metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif dan lebih cepat bosan karena dalam metode ini, hanya pendidik yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan berupa media grafis yang juga termasuk media visual artinya media yang dalam menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan saja yakni berupa gambar atau foto. Ukurannya terbatas untuk kelompok besar serta gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu tindakan dari pihak madrasah khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Dimana dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas salah satu hal yang penting untuk diusahakan seorang guru atau pendidik adalah bagaimana cara menyampaikan bahan pengajaran agar dapat ditangkap dan dipahami serta dimengeti oleh para siswanya, dalam istilah sehari-hari lebih dikenal dengan model, sehingga apa yang diharapkan oleh tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Salah satunya dengan

menerapkan model pembelajaran yang menarik diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mengolah, mencari, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.⁷ Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur yang divariasikan dengan media nomor kepala merupakan per panduan penggunaan model pembelajaran dengan media. *Numbered Head Together* (NHT) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Head Together* (NHT) juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.⁸ Model ini melibatkan semua siswa baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Melalui pemilihan model NHT, diharapkan mampu mengatasi kelemahan pembelajaran model ceramah. Sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang interaktif.⁹

Alasan peneliti menjadikan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai solusi dari permasalahan yang sudah diuraikan yakni peneliti berharap

⁷ dkk Ahmad Fauzi Ridho, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Agar Belajar Lebih Menyenangkan* (Jakarta: Gramedia, 2011), 12.

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gasindo, 2000), 18.

⁹ Ni Luh Widiani, "Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Action Research* 5, no. 4 (2021): 538.

dengan implementasi model pembelajaran NHT dalam langkah-langkahnya lebih mengedepankan pada tanggung jawab individual yang merupakan keunikan dari model ini. Dimana dalam proses diskusi semua anggota kelompok diharuskan mengetahui hasil diskusi yang nantinya ketika guru menunjuk nomor secara acak siswa dapat selalu siap mempresentasikan ke depan kelas. Proses tersebut dapat meningkatkan daya serap terhadap materi dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 MTsN 6 Nganjuk Tahun Pelajaran 2021/2022”

B. Rumusan Masalah

Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII-1 MTsN 6 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Untuk membuktikan keefektifan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII-1 MTsN 6 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang hal-hal yang

mempengaruhi hasil belajar pada siswa khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran.

2. Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu:
 - a. Bagi kepala sekolah dan pengambil keputusan di bidang pendidikan, diharapkan untuk dapat memberikan dukungan yang maksimal dan positif kepada siswa dan guru, agar dalam proses belajar dan mengajar guru dapat menerapkan model pembelajaran, sehingga nantinya dapat tercapai hasil belajar yang semakin baik dan maksimal.
 - b. Bagi wakil kurikulum agar dapat dijadikan masukan-masukan untuk memberikan saran kepada pihak lembaga madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam kelas.
 - c. Bagi guru agar dapat memupuk dan meningkatkan hasil belajar pada siswa melalui variasi model pembelajaran.
 - d. Bagi siswa diharapkan supaya siswa atau peserta didik dapat mendorong dirinya lebih giat dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

E. Hipotesis Peneliti

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak kelas VIII 1 MTsN 6 Nganjuk akan meningkat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII 1 MTsN 6 Nganjuk
3. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak materi adab bermedia sosial dalam pandangan Islam
4. Penelitian ini hanya meneliti pada peningkatan hasil belajar siswa

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰ Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitiannya ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mengolah, mencari, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.¹¹ *Numbered Head Together* (NHT) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Head*

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 38.

¹¹ Ahmad Fauzi Ridho, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Agar Belajar Lebih Menyenangkan*, 12.

Together (NHT) juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.¹²

Indikator dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah agar siswa lebih aktif dan cepat memahami isi materi pelajaran.

2. Hasil belajar

Hasil belajar terangkai dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut Arikunto dalam bukunya Ruswandi menyatakan hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar.¹³

Menggunakan soal *post-test* yang dilakukan pada setiap siklus sebagai tolak ukur hasil belajar dalam penelitian ini.

¹² Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, 18.

¹³ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, 50–51.

